

PEMANFAATAN MUSEUM LA GALIGO SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Cita Anggun Pratiwi¹, Shermina Oruh², Andi Agustang³

¹Mahasiswa Program Pascasarjana Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Universitas Pejuang Republik Indonesia, Indonesia

³Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Corresponding Author:

Email: citaanggunpratiwi17@gmail.com

Abstract.

increase knowledge and obtain information on the value of the historical heritage of the La Galigo Museum. This study aimed to determine how far the use of the La Galigo Museum as a social science learning medium was carried out. This research was carried out at the La Galigo Museum, as well as information from the mass media, students, and teachers. This study uses the "Purposive Sampling" technique the results obtained from informants are that visitors to the La Galigo Museum are more to researchers and students, and other tourists are only based visitors to Fort Rotterdam Fort. The mahave only basedis case does not play an important role in utilizing the Galigo Museum, teachers and students appreciate the existence of the La Galigo Museum even though the La Galigo Museum does not provide easy access for students and teachers to use the La Galigo Museum. From these results, the La Galigo Museum needs to develop a strategy for building the La Galigo Museum as an interesting thing.

Keywords: Museums, Learning Media, Social Sciences.

1. PENDAHULUAN

Belajar mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar. Sumber belajar itu tidak lain adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan belajar-mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan. Sesuai dengan Kurikulum 2013 peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi kognitif saja, tetapi juga kompetensi afektif dan psikomotorik. Kunjungan ke museum juga membuat proses transfer budaya yang menjadi tujuan museum terlaksana, dengan membuat peserta didik semakin mengenal dan mencintai budayanya. Permendikbud No 68 Tahun 2013 menjabarkan tentang tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu

menekankan pada pemahaman tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme, dan aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau space wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Harapannya adalah melalui mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warganegara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Depdiknas, 2006:11-13). Keberadaan Museum La Galigo adalah Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan yang diresmikan pada tanggal 1 Mei 1970 menjadi Unit Pelaksana Teknis di Bidang Permuseuman (Depdikbud, 1986: 26).

Namun saat ini keberadaan Museum La Galigo masih kurang mampu menarik perhatian peserta didik untuk datang berkunjung baik untuk kepentingan wisata maupun pendidikan. Padahal koleksi benda-benda, pusaka dan arsip yang ada di Museum La Galigo dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Ayu Soraya (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Perancangan Augmented Reality Sebagai Media Promosi pada Museum Negeri Sumatra Utara” mengungkapkan bahwa warga Medan Sumatera Utara masih banyak yang belum mengetahui keberadaan Museum Negeri Sumatera Utara meskipun berdiri sudah cukup lama serta kurangnya minat pelajar tentang kebudayaan dan anggapan bahwa museum adalah tempat yang kuno.

Pemberitaan museum di media massa juga masih kurang sehingga keberadaan museum belum mampu dirasakan manfaat kehadirannya sebagai lembaga yang melaksanakan tugas pelestarian warisan alam dan budaya yang merupakan sebagai tempat pendidikan, penelitian dan rekreasi yang menyenangkan. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Irna Trilestari (2017) “Apresiasi Masyarakat Terhadap Museum: Peran Media Massa Terhadap Pemberitaan Museum di Yogyakarta” juga melihat bagaimana media massa dalam pemanfaatan museum, dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap pemanfaatan museum sebagai sesuatu yang patut di apresiasi. Permasalahan lain yang dianggap menjadi penyebab kurang berperannya museum bagi masyarakat adalah apresiasi masyarakat yang rendah terhadap museum terkhususnya guru dan peserta didik. Di Sulawesi Selatan, salah satu sekolah yang memanfaatkan Museum La Galigo ialah SMPN 2 Sungguminasa. Walaupun lokasinya yang tidak dekat dengan museum tetapi memanfaatkan museum sebagai sumber dan media pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini juga diakui oleh salah seorang guru yang menganggap bahwa keberadaan Museum La Galigo merupakan salah satu alternatif tempat yang dapat menolong pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai alat pelengkap pembelajaran. Namun situasi dan kondisi tersebut belum maksimal. Berdasarkan hal-hal tersebut maka peneliti ingin mengkaji bagaimana “pemanfaatan Museum La Galigo sebagai media pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial”.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Penggunaan metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu: mengkaji peranan Museum La Galigo sebagai media pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial, mengkaji bagaimana peran media massa dalam memanfaatkan Museum La Galigo serta mengkaji kendala apa saja yang dihadapi guru dan siswa dalam memanfaatkan Museum. Penelitian dilakukan di SMPN 2 Sungguminasa yang beralamat

di Jl. Sultan Hasanuddin Kab. Gowa. SMPN 2 Sungguminasa dipilih karena sekolah tersebut pernah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan museum sebagai media pembelajaran. Teknik pengambilan sample menggunakan “purposive sampling”, yaitu pengambilan sampel/informan yang dipandang paling mengetahui permasalahannya dan mampu memberikan informasi yang kuat secara mendalam dan dapat dipercaya (James P. Spadley, 1997). Informan kunci dalam penelitian ini adalah UPTD Museum La Galigo khususnya bagian pengelola kepariwisataan Museum La Galigo, Media Massa, dan Guru serta murid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Museum La Galigo sebagai media pembelajaran

Sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu mengkaji peranan Museum La Galigo sebagai media pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial, mengkaji bagaimana peran media massa dalam memanfaatkan Museum La Galigo serta mengkaji kendala apa saja yang dihadapi guru dan siswa dalam memanfaatkan Museum, maka berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi sebagai berikut: Sumber dari mahasiswa S1 UNM jurusan sejarah yang magang selama 6 bulan di Museum La Galigo mengungkapkan sejauh ini museum dalam keadaan baik saja dan biasa biasa saja, baik untuk pengunjung wisata ataupun penelitian. Dan untuk peserta didik yang ingin masuk ke museum itu langsung saja dengan membayar retribusi sebesar Rp.3000,00-, setiap perkepalanya.

“kami kurang tau juga kalau masalah peserta didik yang dimudahkan untuk memanfaatkan Museum ini”.

Polisi balai pelestarian cagar budaya mengatakan bahwa pengunjung Museum La Galigo sebenarnya didasari oleh pengunjung ingin berwisata di Benteng Fort Rotterdam tetapi karena Museum La Galigo bertempat di dalam Benteng Fort Rotterdam mungkin asumsinya karena penasaran melihat isi dari museum. Beda halnya dengan peneliti, peserta didik, dan guru biasanya memang langsung mengarah ke Museum La Galigo. “orang - orang penasaran ji rata-rata kalau masuk Museum, bukan karna tau sebelumnya Museum La Galigo”.

Peran Media Massa dalam memanfaatkan Museum La Galigo

Media Massa saat ini dalam memanfaatkan Museum La Galigo sangat kurang, dari informan atas nama ARD yang bekerja di TKJ Club, fokus untuk penyiaran radio menjelaskan bahwa, penyiaran radio melihat fenomena yang ada ataupun wisata budaya yang memakai upah, dari pihak UPTD juga tidak memanfaatkan media massa sebagai sumber informasi dan edukasi. Menurut informan A.S usia 26 tahun yang bekerja di Detik.com Makassar mengatakan bahwa berita yang diangkat adalah fenomena yang berlangsung secara cepat, maksudnya fenomena yang terjadi di hari itu, atau yang sedang marak-maraknya dibicarakan, sedangkan Museum La Galigo sangat jarang untuk diberitakan, karena kurangnya peminat dan perlu pertimbangan besar untuk mengangkat museum sebagai salah satu berita. Dan informan dari pendiri Sulselpost.id yaitu saudara P.A (30 tahun) menjelaskan bahwa memang untuk pemberitaan museum belum pernah ada selama sulselpost.id berdiri, alasannya karena memang Museum La Galigo sendiri

tidak pernah meminta ke media massa Sulselpost.id, begitu pula Sulselpost.id yang tidak memandang sebuah museum sebagai hal yang menarik, melihat pola gaya hidup masyarakat kota makassar sekarang ini Galigo.

Kendala Guru dan Murid dalam memanfaatkan Museum La Galio

Informan masyarakat terkhusus guru mengatakan bahwa sekolah kami memang rajin mengadakan kunjungan ke Museum La Galigo, bukan hanya ke museum tetapi tindakan peduli sosial lainnya, sayangnya melihat kondisi sekolah dengan aturan 50/50 atau biasa disebut online dan offline sehari sekolah offline dan besoknya online begitu seterusnya, kunjungan ke museum La Galigo itu hampir tidak terlaksana. Apalagi museum juga sangat jarang mengadakan edukasi untuk peserta didik jadi dari pihak sekolahlah yang berusaha melengkapi kekurangan itu untuk mencapai penyempurnaan kurikulum, melihat juga media massa hampir dikatakan sama sekali tidak ada pemberitaan mengenai Museum La Galigo. Informan peserta didik (ketua kelas 3 smp) mengatakan bahwa kami sangat senang jika pembelajaran dilaksanakan di luar kelas, tapi sekarang ini selama aturan tersebut kami jarang belajar bersama-sama, siswa ini juga mengatakan bahwa sama sekali tidak menyukai sekolah online.

Pemanfaatan Museum La Galigo sebagai Media Pembelajaran

Sebagai lembaga yang menyimpan, memelihara serta memamerkan hasil karya, cipta dan karsa manusia sepanjang zaman, museum merupakan tempat yang tepat sebagai sumber belajar bagi kalangan pendidikan, karena melalui benda yang dipamerkannya pengunjung dapat belajar tentang berbagai hal berkenaan dengan nilai, perhatian serta peri kehidupan manusia. Dengan kata lain, museum tidak hanya melengkapi informasi tetapi juga mendorong minat dan menjadi sarana penting bagi siswa dalam mencari kebenaran-kebenaran teori dibangku pendidikan (Mursidi, 2009:17). Dari pernyataan tersebut sangat jelas bahwa museum sangat penting sebagai media pembelajaran, apalagi Museum La Galigo adalah rangkuman sejarah Sulawesi selatan yang bisa kita jumpai dengan mudah. Sayangnya Museum La Galigo kurang mampu menghadirkan informasi karena teknik penyajian yang kurang menarik dan terkesan membosankan. Pengunjung museum La Galigo pada saat 4 bulan terakhir didominasi oleh wisatawan lokal itupun dari beberapa pelatihan yang tidak ada sangkut pautnya oleh museum, hanya menempatkan benteng Fort Rotterdam sebagai fasilitas. Tetapi sembari pelatihan mereka menyempatkan waktu untuk berkunjung ke museum La Galigo dengan biaya masuk Rp.5000,-. Disini pun sangat disayangkan karena karcis tertera nominal Rp.3000,-. Serta Pengelola UPTD Museum La Galigo menyerahkan seluruhnya kepada penjaga, polisi cagar budaya, dan mahasiswa magang untuk menyampaikan informasi yang ada di Museum La Galigo dengan alasan jika ada yang ingin informasi atau data (Penelitian) langsung ke kantor pemerintah provinsi Sulawesi Selatan. Begitu pula Tourguide yang ada di Museum La Galigo sangat disayangkan karena memintah upah jika ingin mendalami sebuah koleksi museum, melihat visi misi Museum La Galigo “Mewujudkan Museum La Galigo sebagai pusat pembelajaran dan rekreasi di Kawasan Timur Indonesia”.

Peran Media Massa dalam memanfaatkan Museum La Galigo

Peran media massa merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi, pengaruh media massa berbeda beda terhadap setiap individu. Pada setiap informasi yang dipublikasikan oleh media tentunya sudah melewati proses verifikasi prosedur yang berlaku sehingga dipublikasikan menjadi riil dan rasional dikonsumsi oleh publik. Peran media massa terhadap pemberitaan museum penting untuk dilakukan melihat apresiasi masyarakat antara lain dapat terbentuk melalui pemberitaan di media massa (Akbar, 2010). Singkatnya, media massa adalah jembatan yang memfasilitasi komunikasi massa antara sumber dan publik dalam jumlah besar. Ini bisa dalam bentuk tulisan maupun audio visual. Kota Makassar juga eksis dengan media massanya seperti radio dan berita online tapi sayangnya pemberitaan Museum La Galigo belum eksis sampai saat ini. Museum La Galigo sampai saat ini belum memanfaatkan media massa sebagai promosi dalam pengembangan Museum La Galigo yang dibenarkan salah satu informan kunci.

Kendala Guru dan Murid dalam memanfaatkan Museum La Galigo

Guru memegang peran penting dalam pembelajaran di sekolah. Seorang guru harus mampu menjadi inovator dan inspirator bagi siswa dalam belajar. Metode pembelajaran guru berpengaruh terhadap minat siswa. Guru harus mampu menyampaikan pelajaran secara menarik dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga pembelajaran tidak terasa membosankan dan minat belajar siswa pun ikut bertambah. Melalui pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan, tidak membosankan dan mempengaruhi minat belajar siswa. Kegiatan ini menumbuhkan keaktifan siswa dalam mempelajari dan mengamati peninggalan sejarah secara langsung yang berdampak pada pembelajaran sejarah yang lebih berkesan, siswa mudah memahami tentang peristiwa sejarah, dan siswa diperlihatkan bukti-bukti nyata mengenai materi pembelajaran sejarah yang telah disampaikan guru di kelas. Dengan demikian pembelajaranpun tidak terasa membosankan dan minat siswa ikut bertambah. Di dalam teori belajar menyatakan bahwa dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi (Gestalt dalam Slameto, 2003:9). Beberapa teori belajar yang relevan dengan penelitian ini, yaitu teori behavioristik dan teori kognitif. Teori Behavioristik adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan stimulus (lingkungan) dengan tingkah laku si belajar dan teori kognitif adalah Cara guru memberikan kesempatan kepada si belajar untuk berfikir agar memahami apa yang dipelajari. Dalam penelitian ini pemanfaatan lingkungan sekitar sangat membantu proses belajar mengajar, karena dengan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas serta menunjukkan kepada siswa barang-barang peninggalan sejarah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami apa yang terjadi. Hal ini bermaksud untuk membantu guru untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu, dan membuat siswa mengerti bahwa sesungguhnya sejarah bukan hanya cerita akan tetapi adalah sebuah peristiwa yang memang benar-benar terjadi pada masanya. Tujuannya adalah agar dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar sejarah yang didasarkan pada situasi dunia

nyata, mendorong siswa agar mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

IV. KESIMPULAN

Museum La Galigo dapat dikategorikan sebagai sarana media pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang dapat menolong masyarakat terkhusus guru dan murid dalam pengembangan pembelajaran. Peran media massa dalam pemanfaatan Museum La Galigo sangat disayangkan melihat beberapa informan yang tidak memberitakan Museum sebagai media pembelajaran. Serta peran masyarakat terkhususnya peserta didik dan guru dalam memanfaatkan Museum La Galigo sekarang sangat sulit terlaksana dikarenakan efek Covid-19 yang mengharuskan sekolah offline dan online. Tetapi sekiranya Museum La Galigo mulai membuat strategi pengembangan salah satunya dengan menggunakan media massa sebagai alat bantu promosi, walaupun Museum La Galigo berada dinaungan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, museum harus tetap eksis, demi mengupayakan tidak terjadinya kendala yang dihadapi oleh peserta didik dan guru dalam pengembangan media pembelajaran.

REFERENSI

- Agus Mursidi. 2009. Pemanfaatan Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi). Tesis. UNS.
- Akbar, Ali. 2010. Museum di Indonesia: Kendala dan Harapan. Jakarta: Papas Sinar Sinanti
- Ayu Soraya. 2018. Perancangan Augmented Reality Sebagai Media Promosi pada Museum Negeri Sumatra Utara. Medan: Upu.
- Ba'in, dkk. 2003. Pendayagunaan Bangunan Peninggalan Islam di Jawa Tengah sebagai sumber Belajar dalam PBM Sejarah. Laporan Penelitian. Semarang: Unnes Press.
- Depdiknas .2006. Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985/1986. Petunjuk Museum Negeri La Galigo Ujung Pandang. Sulawesi Selatan: Proyek Pengembangan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Khozinatus Saada. 2014. Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai SUMBER Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Yakti Kebinagung, Tegalrejo, Magelang. Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Mulyasa. 2009. Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Kemendikbud. 2013. Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Sistem Kurikulum Sekolah menengah Pertama/Madrasa Stanawiyah. Jakarta: Permendikbud.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Spradley. 1997. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Kencana.
- Trilestari. 2017. Jakarta: Balai Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.